Pacu Produksi Anakan Sang Ratu

Ruangan 40 m^2 di lantai 4 sebuah ruko di Taman Palem Lestari, Cengkareng, Jakarta Barat, itu tertutup rapat. Selapis plastik transparan membalut dinding dan atapnya. Di atap ada tambahan jaring penaung berkerapatan 70%. Setengah jam saja di dalam ruangan itu, niscaya keringat bercucuran. Namun, dari sanalah Edward Ekayono memanen 200 anakan aglaonema kelas menengah atas.

Teknik Edward Ekayono merawat sri rejeki terbilang spektakuler. Lazimnya aglaonema dirawat di dalam rumah tanam dengan jaring peneduh berkerapatan 70% menyelimuti atap dan dinding. Nyaris tak ada matahari menerobos masuk. Paparan matahari langsung membuat daun terbakar. Kontruksi itu juga membuat udara bebas keluar masuk.

Yang dilakukan Edward di lantai 4 itu justru kebalikannya. Aglaonema di puncak ruko itu terpapar matahari penuh pada pukul 08.00—09.00 dan 15.00—16.00. Toh tiara, harlequeen, hot lady, sexy pink, dan tamara hidup subur. Warna daun memang memucat tapi sarat anakan. Satu induk tiara

Penjemuran pacu laju fotosintesis sehingga anakan berlipat

minimal menggendong 6—8 anakan masing-masing berdaun 4—6. Padahal biasanya tiara hanya menghasilkan 3 anakan. Dari rumah tanam yang panas itu, Aseng—sapaan Edward—hasilkan 100 anakan pada Mei 2009.

Jemur 4 jam

Aseng mengadopsi teknik nyeleneh itu dari Songgo Tjahaja, pemain aglaonema di Cengkareng, Jakarta Barat. Perlakuan Songgo malah lebih ekstrem. Setiap pagi ia menjemur harlequeen, sexy pink, dan reanita—sekedar menyebut contoh—di bawah matahari langsung pada pukul 08.00 sampai 12.00.

Setelah dua bulan, muncul anakan. Penjemuran dihentikan setelah anakan memiliki 2—3 daun. Hasilnya, sexy pink mampu memunculkan 15 anakan. Sedangkan tiara, 6—8 anakan. Bahkan reanita yang kondang sulit beranak pun mengeluarkan 4 anakan.

Menurut Edhi Sandra MS, pakar fisiologi tumbuhan dari Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, aglaonema yang terpapar matahari langsung mengalami peningkatan laju fotosintesis. Itu menyebabkan metabolisme meningkat terutama jika diimbangi air dan hara yang cukup.

Namun hati-hati, penjemuran tak bisa diterapkan pada semua jenis aglaonema. Pengalaman Aseng, hanya aglaonema lokal silangan rotundum dan commutatum tricolor yang tahan dijemur. Sri rejeki asal Thailand yang kebanyakan turunan cochin dan cawang tidak tahan dijemur.

Teknik cacah batang

Rajang batang

Teknik jemur memang paling sesuai untuk hobiis dengan jumlah tanaman terbatas. “Untuk skala massal, pemindahan pot ke tempat penjemuran kurang efisien kecuali memilih lokasi yang terpapar matahari langsung tepat pada waktu yang dikehendaki,” kata Ukay Saputra di Sawangan, Depok. Makanya teknik “lama” perbanyakan dengan potong pucuk, rajang batang, cangkok bertingkat pun masih layak dilakukan.

Teknik setek daun

1. *Siapkan indukan sehat, minimal memiliki 15 daun. Induk sakit atau rusak membuat risiko kegagalan tinggi.*
2. *Siapkan peralatan setek, seperti besi tumpul untuk mengorek akar, pisau tajam—lebih baik jika ujung runcing dan kedua sisi tajam, serta media dan pot-pot berdiameter 18 cm untuk penanaman.*
3. *Korek media menggunakan besi tumpul untuk mencari akar. Jangan angkat tanaman dari media karena berisiko stres.*
4. *Setelah akar didapat, pisahkan bagian atas tanaman dengan membawa minimal 3 akar. Bonggol bawah sisakan minimal 1 daun. Untuk pemula, 3 daun lebih aman.*
5. *Hasil pemisahan mirip teknik potong pucuk*
6. *Olesi bagian luka di bonggol dan pucuk menggunakan pasta berisi campuran fungisida, bakterisida, dan hormon perangsang tumbuh. Tujuannya untuk mencegah risiko busuk akibat serangan cendawan atau bakteri. Hormon perangsang untuk memicu tumbuhnya akar dan tunas.*
7. *Pucuk dipecah lagi menjadi beberapa setekan. Setiap setek terdiri atas 1 ruas daun. Potong tepat di bagian bawah pelepah daun berikut, tapi jangan sampai mengoyak pelepah daun yang akan dibawa. Caranya, tusukkan ujung pisau ke bagian tengah batang. Lalu dorong perlahan 2 sisi pisau yang tajam mengiris batang hingga ke tepi. Bila tepi batang belum terputus, geser pisau ke bagian itu. Pemotongan dengan sekali proses lebih baik daripada pisau ditarik keluar-masuk agar batang terpisah. Oleh karena itu, gunakan pisau dengan lebar mendekati diameter batang. Untuk pemula setek dengan 2 daun lebih aman.*

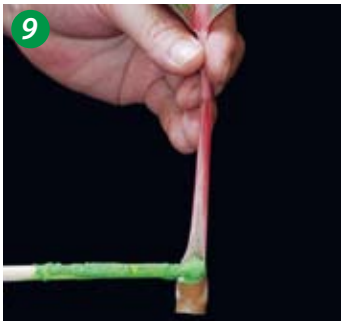

8. Hasil setek 1 dan 2 ruas.
9. Olesi bagian luka menggunakan pasta.
10. Hasil dari perbanyakan dengan setek. Dari 1 induk dengan 15 daun didapat 7 individu baru sebagai calon pabrik penghasil anakan.
11. Tanam setek 1 daun dengan posisi tegak lurus supaya tunas yang muncul tumbuh tegak. Biasanya tunas muncul dari batang atau bagian dalam pelepah daun. Mata tunas biasanya terletak di pangkal pelepah daun.
12. Tanam setek 2 daun dengan posisi daun seimbang. Nantinya dari 1 setek 2 daun minimal didapat 2 anakan.
13. Hasil penanaman dengan perbanyakan sistem setek. Segera siram dan letakkan di tempat ternaungi. Rawat tanaman seperti biasa, yaitu penyiraman dengan sistem pengabutan setiap hari, serta penyemprotan vitamin dan pupuk daun. Dosis dan frekuensi pemberian sesuaikan dengan anjuran di label.
14. Setelah 3 bulan, anakan muncul dari setiap hasil setekan. Setiap setekan mengeluarkan 1—2 anakan. Sementara bonggol bawah minimal 3 anakan.
15. Pisahkan anakan dan tanam seperti biasa. Setelah pemisahan anakan pertama, setekan yang sehat—daun asal tanaman induk yang ikut serta sehat, belum kering dan menguning—masih memproduksi 1 anakan baru lagi.
16. Dengan cara itu, 3 bulan terhitung awal setek, dari induk berdaun 15 helai didapat minimal 10 anakan. Lewat setek 1 ruas, sang ratu pun berganda cepat dalam waktu singkat.

Rajang batang atau stek mini bisa jadi pilihan untuk memperbanyak massal dari induk tua yang pertumbuhannya *nglancir* atau tidak bagus. Itu karena rajang batang penuh risiko, jika sembrono kegagalan bisa 80%. Makanya dengan memilih batang tua biasanya lebih kuat daripada batang tanaman muda. Caranya, batang tua dipotong dengan pisau steril sepanjang 3—5 cm atau minimal memiliki satu mata tunas. Oleskan fungisida atau zat perangsang tumbuh pada bekas potongan. Benamkan setek pada media tanam sekam bakar steril. Usahakan setek tak terbenam seluruhnya.

Selanjutnya semprot dengan air lalu tutup dengan plastik bening untuk menjaga kelembapan. Letakkan di tempat teduh. Penyiraman dilakukan ketika media kering. Model agak berbeda dilakukan Suhandono di Ragunan, Jakarta Selatan. Ia membebat pangkal setek dengan tanah merah agar tidak goyah dan menghambat pembusukan. Tiga minggu berselang, akar mulai terbentuk disusul dengan munculnya daun. Perawatan selanjutnya hanya perlu penyiraman setiap hari. Anakan siap pindah tanam setelah memiliki 2—3 daun.

Songgo pun melakukan perbanyakan dengan setek. Bedanya, ia menyertakan daun pada setiap potongan setek dan induk dipilih tanaman sehat. “Dengan begitu tingkat keberhasilan bisa 90%,” katanya. Daun akan berperan sebagai “dapur” untuk memasok nutrisi agar tunas baru muncul.

Teknik potong pucuk

1. ***Siapkan pisau dan alat pengorek***
2. ***Aglonema dalam kondisi sehat terlihat dari akar yang putih dan gendut***
3. ***Korek media untuk melihat akar***
4. ***Potong batang aglaonema dan sisakan minimal satu daun pada bonggol***
5. ***Oleskan obat penutup luka, seperti betadine, campuran bahan menyirih atau pasta berisi fungisida, bakterisida, dan hormon tumbuh pada luka pucuk dan induk***
6. ***Tanam pucuk aglaonema di media campuran pasir malang, humus andam, pakis, dan sekam dengan perbandingan 5: 2:2:1***
7. ***Siram aglaonema lalu letakkan di tempat ternaungi***
8. ***Tunas muncul 1 bulan kemudian***

Lebih aman

Jika tak tega mencincang indukan aglaonema, potong pucuk dan cangkok bertingkat bisa menjadi alternatif. Potong pucuk semula dilakukan oleh pekebun di Thailand, contohnya Prapanpong Tangpit. Tigaribu aglaonema yang menghampar di halaman rumahnya di bilangan Khet Thawi Watthana, Bangkok, semuanya hasil potong pucuk. At—sapaannya—menghasilkan minimal 5 anakan per tanaman per tahun. Bandingkan dengan cara konvensional—pisah anakan—cuma 2—3 anakan per tahun.

Potong pucuk dilakukan dengan memisahkan tanaman bagian atas dan bawah. Usahakan tersisa 2—3 daun pada tanaman bagian bawah. Tanaman bagian atas pun sebaiknya membawa sedikit akar. Bekas potongan diolesi bakterisida dan fungisida. Tanaman bagian atas ditanam di tempat lain dan disiram setiap hari. Sedangkan bonggol tetap pada media asal dan disiram 3 hari sekali. Tunas pada bonggol bisa dirangsang dengan menyemprotkan auksin dan sitokinin seminggu sekali selama 2 minggu. Selang 1 bulan, 2—3 anakan muncul dan bisa dipisahkan setelah memiliki 5 helai daun. Jumlah anakan yang hampir sama pun muncul dari tanaman bagian atas. Selain tanaman bagian atas masih terselamatkan, anakan pun muncul berlipat.

Jika potong pucuk hanya memenggal sri rejeki menjadi 2 bagian, teknik cangkok memisahkan indukan menjadi lebih dari 2 bagian—tergantung ukuran induk. Jangan kuatir, meski demikian risikonya relatif rendah. Cangkok dilakukan dengan menoreh sedalam 2 mm batang aglaonema. Jangan lupa oleskan hormon perangsang tumbuh di bekas luka itu. Siapkan gelas bekas air mineral yang disobek bagian tepi sampai ke dasar. Balutkan gelas itu ke sekeliling batang agalonema lalu rekatkan kembali bagian gelas yang disobek. Selanjutnya isi gelas dengan sekam bakar.

Lakukan hal yang sama pada batang yang masih tersisa. Siram cangkokan 2—3 hari sekali. Dua bulan berselang akar mulai tumbuh dan cangkokan siap dipisahkan. Tanam pada media sekam bakar, pasir malang, dan dolomit dengan perbandingan 4:1:5. Jika ada lebih dari 2 cangkokan dalam satu induk, pemisahan dilakukan jika semua cangkokan sudah berakar. Apapun caranya, semua demi pacu produksi penerus sang ratu. ***

Teknik cangkok

***1** Tanaman siap cangkok harus sehat, bebas hama dan penyakit. Batang sudah muncul di permukaan tanah. Sebuah tanaman dapat dicangkok lebih dari satu, tergantung ukuran aglaonema.*

***2** Siapkan gelas cangkok secukupnya, pot plastik berdiameter 10 cm yang biasanya untuk seedling anggrek. Gelas bekas air minum dalam kemasan dapat juga digunakan. Salah satu penampang pot plastik disobek secara vertikal dengan pisau tajam. Sobekan dilanjutkan ke dasar pot.*

3 *Batang aglaonema yang hendak dicangkok ditoreh sekitar 2 mm. Kemudian oleskan hormon perangsang tumbuh di bekas luka itu. Pot yang tadi disobek dimasukkan ke batang aglaonema. Dua penampang pot yang semula disobek kini disatukan kembali dengan stapler. Tujuannya agar media tanam dalam wadah itu tidak tumpah.*

4 *Masukkan media tanam di pot mungil itu, seperti sekam bakar yang telah disiram, tanpa tambahan apa pun.*

5 *Perawatan tanaman sama saja dengan sebelum pencangkokan. Penyiraman 2—3 hari sekali dan tambahkan vitamin B1 yang diberikan setiap 2 kali sepekan.*

6 *Dua bulan berselang akar mulai tumbuh. Akar-akar itu tampak dari balik pot plastik. Saat itu hasil cangkokan siap dipisahkan dari induk. Namun, jika sebuah tanaman terdapat lebih dari 2 cangkokan, pastikan pot atas juga sudah ditumbuhi akar.*

7 *Pisahkan setiap tanaman yang telah tumbuh akarnya dengan cara memotong batangnya persis di bawah pot masing-masing. Individu baru itu untuk sementara ditanam di pot plastik hingga 2 bulan. Media tanam terdiri dari campuran sekam bakar, pasir malang, kapur dolomit untuk mencegah keasaman dengan perbandingan 4 : 1 : 5.*

8 *Setelah itu tanaman siap dipindahkan ke pot ukuran 20 cm. Sebulan berselang, tanaman terdiri atas 5—6 daun itu siap jual. Sejak pencangkokan hingga siap jual memerlukan waktu 5 bulan. Induk siap dicangkok lagi setelah 4 bulan kemudian.*